

Strategies for Fulfilling the Basic Needs of Circular Migrant Farmers in Wonokupang, Sidoarjo

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Usaha Migran Sirkuler Buruh Tani Sayur Wonokupang, Sidoarjo

Alung Amelia Puspita Sari¹, Joko Mulyono², Nurina Adi Paramitha³

^{1,2,3} Universitas Jember

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pemenuhan kebutuhan hidup usaha migran sirkuler buruh tani sayur Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori migrasi dari Everett S. Lee. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemenuhan kebutuhan hidup usaha migran sirkuler buruh tani sayur yaitu ekonomi dan pola kehidupan, pola kerja di tempat migran dan pembangunan jaringan sosial. Selain itu terdapat perubahan sosial ekonomi yang dirasakan para buruh tani sayur migran sirkuler. Kemudian dari proses migrasi ini terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi buruh tani sayur melakukan migran sirkuler yaitu faktor individu, faktor daerah asal, faktor daerah tujuan, dan rintangan yang ada di daerah asal dan daerah tujuan. Dari strategi, perubahan, dan faktor-faktor ini terbukti dapat memenuhi kebutuhan hidup usaha migran sirkuler buruh tani sayur.

Kata-Kata Kunci: Petani, Ekonomi Sirkular, Migrasi, Sidoarjo

Abstract:

The purpose of this study was to find out the strategy for fulfilling the necessities of life for the circular migrant business of vegetable farm laborers in Wonokupang Village, Sidoarjo Regency. This study uses migration theory by Everett S. Lee. The research method used is a qualitative method with a case study approach. The results of this study indicate that the strategy for fulfilling the necessities of life for the circular migrant business of vegetable farm laborers is the economy and lifestyle, working patterns in migrant places and building social networks. In addition, there are socio-economic changes experienced by circular migrant vegetable farm laborers. Then, from this migration process, there are factors behind the vegetable farm laborers doing circular migration, namely individual factors, factors of origin, factors of destination, and obstacles that exist in the area of origin and destination. From these strategies, changes, and factors, it is proven that they can fulfill the necessities of life of the circular migrant business of vegetable farming laborers.

Keywords: Farmer, Circular Economy, Migrations, Sidoarjo

Korespondensi:

Alung Amelia Puspita Sari (ameliaalung@gmail.com)

Pendahuluan

Desa Wonokupang, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki lahan pertanian. Komoditas tanaman di Desa Wonokupang ini adalah padi dan sayuran. Pada pertanian padi saat ini terbantu oleh teknologi mesin yaitu mesin pembajak sawah (traktor), mesin penanam padi (rice transplanter), dan mesin pemanen padi (combine harvester). Sedangkan pada pertanian sayuran masih membutuhkan tenaga manual manusia.

Luas lahan pertanian di Desa Wonokupang yaitu 389.275 m². Berdasarkan data dari Profil Desa Wonokupang (2021), petani laki-laki berjumlah 30 orang dan petani perempuan berjumlah 20 orang. Dari jumlah tersebut, jumlah buruh tani laki-laki hanya 10 orang dan jumlah buruh tani perempuan hanya 15 orang. Masa tanam sayuran seperti kangkung, bayam, dan sawi, dilakukan dua kali dalam satu tahun yaitu bulan Maret – April dan September – Oktober. Kangkung, bayam, dan sawi membutuhkan waktu 1,5 – 2 bulan untuk satu kali panen. Pada proses panen sayur, untuk satu petak lahan dengan ukuran 200 m² dibutuhkan lima orang buruh tani sayur untuk melakukan pemanenan. Sektor pertanian sayur di Desa Wonokupang sangat membutuhkan tenaga buruh tani terutama untuk proses pemanenan.

Kesempatan bekerja di bidang pertanian padi telah tergantikan oleh mesin. Buruh tani juga banyak yang berpindah kerja ke sektor industri, hal ini menyebabkan buruh tani di Desa Wonokupang semakin sedikit. Terbatasnya jumlah buruh tani sayur di Desa Wonokupang membuat buruh tani dari Kabupaten Mojokerto melakukan migran sirkuler untuk mendapatkan kesempatan kerja, karena peluang kerja di bidang pertanian sayur di Desa Wonokupang terbuka lebar. Rutledge & Mérel (2022) menunjukkan bahwa di California juga terjadi kelangkaan tenaga kerja di bidang pertanian, namun hal ini dapat diatasi dengan adanya mekanisasi yaitu penggunaan teknologi untuk pemanenan sayuran. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di Desa Wonokupang. Kelangkaan buruh tani sayur dapat teratasi dengan adanya buruh tani sayur migran sirkuler yang berasal dari Kecamatan Mojokerto.

Selain untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja di bidang pertanian, migran sirkuler merupakan salah satu strategi yang dilakukan buruh tani untuk

dapat bertahan hidup. Menurut Quinn (Juliansyah, 2017) strategi merupakan sebuah rencana dalam mengumpulkan tujuan, kebijakan, dan aksi utama dalam hubungan agar dapat melekat satu sama lain. Adanya sebuah strategi akan mempercepat sebuah tujuan, sasaran, kebijakan atau rencana agar apa yang akan dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh buruh sebagai strategi untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup yang dapat dilakukan buruh tani yaitu dengan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan (Juanda, dkk, 2019). Strategi aktif yaitu memanfaatkan potensi dan bakat, menambah pekerjaan dan pendapatan, menambah jam kerja, dan melakukan usaha jual beli online; strategi pasif yaitu menekan biaya hidup; dan strategi jaringan yaitu memanfaatkan relasi dan kenalan serta berhutang kepada kerabat dan tetangga. Sedangkan dari hasil penelitian Imansari & Sarmini (2022) strategi pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan buruh tani di Kabupaten Blitar adalah strategi adaptasi siasat dengan melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan dan meminjam uang ke kerabat, strategi adaptasi perilaku dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan bekerja serabutan, serta strategi adaptasi proses yaitu dengan mengurangi pengeluaran.

Migran sirkuler bukan suatu strategi baru bagi petani yang membutuhkan lapangan pekerjaan (Wicaksono & Kusumawanto, 2021). Penelitian Wicaksono & Kusumawanto (2021) menunjukkan bahwa sejak 1980-an petani di Pekalongan melakukan migrasi ke luar daerah, meski pada 2020 tingkat migrasi mengalami penurunan. Alasan buruh tani melakukan migrasi tentunya untuk meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi (Sitepu & Ginting, 2022). Meski demikian, migrasi tidak selalu dapat meningkatkan kehidupan buruh tani. Pada penelitian Sitepu & Ginting (2022) di Kabupaten Karo, dari tiga buruh tani yang menjadi informan penelitian, ada dua buruh tani yang mengalami peningkatan sosial ekonomi, sedangkan satu buruh tani lainnya malah mengalami penurunan sosial ekonomi.

Migran sirkuler tidak hanya dilakukan oleh buruh tani. Pedagang sayur di Kota Tangerang Selatan juga melakukan migran sirkuler sebagai strategi untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan usaha dagang yang dijalankan (Sumartono, 2013). Perempuan dari Kabupaten Subang melakukan migrasi

internasional disebabkan faktor daerah asal yaitu karena tidak memiliki lahan pertanian dan faktor daerah tujuan yaitu karena di daerah tujuan tersedia lapangan kerja dan upah yang tinggi (Irawaty & Wahyuni, 2011). Sedangkan pekerja di Kabupaten Sumedang melakukan migran sirkuler disebabkan faktor terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal dan adanya dukungan dari anggota keluarganya untuk melakukan migran sirkuler demi peningkatan kesejahteraan keluarga (Yulianto & Furqan, 2022).

Migran sirkuler merupakan gerakan penduduk yang melintasi batas dari wilayah asal menuju wilayah lain dan tidak ada keinginan untuk menetap di wilayah tujuan walau tidak dalam kurun waktu yang lama (Mantra, 2003). Sedangkan menurut Constant & Zimmerman (2011), migrasi sirkuler adalah suatu pergerakan yang dilakukan oleh migran secara sistematis dan reguler antara negara asal dan luar negeri dengan tujuan utama untuk bekerja. Migran sirkuler ini memanfaatkan peluang yang ada dalam mencari sebuah pekerjaan agar mendapatkan nafkah yang layak dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Terdapat dampak positif dan negatif yang diakibatkan oleh migrasi, menurut penelitian Maryam (2022) dampak positif migrasi adalah dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat meningkatkan infrastruktur di desa, sedangkan dampak negatif migrasi adalah membuat ketimpangan struktural antara desa dengan kota.

Penelitian ini menggunakan teori migrasi dari Everett S. Lee. Karya Lee berfokus pada distribusi populasi dan migrasi seperti pada artikel *A Theory of Migration* dan monograf yang lainnya (Amazonaws.com., 2020). Menurut Lee (Mantra, 2003), proses migrasi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu 1) faktor individu, merupakan faktor paling penting yang ditemukan di wilayah asal atau wilayah tujuan yang bukan termasuk faktor utama yang mendorong untuk melakukan migrasi; 2) faktor-faktor daerah asal, meliputi faktor ekonomi seperti tidak adanya lapangan kerja, lahan pertanian terbatas, dan kesempatan bekerja terbatas; 3) faktor yang ada di daerah tujuan, dipengaruhi oleh lapangan pekerjaan, kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, keadaan lingkungan yang nyaman, dan kemajuan di wilayah tujuan; dan 4) faktor antara daerah asal dan daerah tujuan, biasanya berupa hambatan atau rintangan yang

ditemukan dari wilayah asal ke wilayah tujuan migran sirkuler seperti jarak, sarana transportasi, hingga kendala yang ditemui saat di perjalanan.

Migrasi sirkuler di Desa Wonokupang dilakukan buruh tani sayur dengan pulang pergi (ulang-alik) setiap hari dan bekerja mulai pagi hingga siang hari. Migrasi sirkuler yang dilakukan buruh tani dari Kabupaten Mojokerto ke Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo ini dilakukan secara berkelompok. Setelah subuh, buruh tani berangkat beramai-ramai ke lokasi lahan pertanian sayur yang siap dipanen di Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo. Buruh tani sayur melakukan pemanenan sayuran mulai pukul 05.30 – 09.30 WIB. Kemudian buruh tani sayur dapat kembali pulang ke Kecamatan Mojokerto.

Komoditas yang ditanam di Desa Wonokupang yaitu kangkung, bayam, dan sawi. Selain itu biasanya para petani pemilik lahan juga menanam bawang merah dan cabai rawit lokal namun tidak menentu. Saat sayuran siap dipanen, pemilik lahan dapat menghubungi tengkulak sayur. Kemudian tengkulak sayur mengajak buruh tani untuk bekerja. Biasanya pemanenan per satu petak lahan sayuran dilakukan oleh empat sampai lima buruh tani. Di sini buruh tani tidak dipekerjakan oleh pemilik lahan, melainkan dipekerjakan oleh tengkulak. Otomatis tengkulak yang memberikan upah kepada buruh tani setelah selesai memanen sayuran setiap harinya. Besaran upah tergantung pada harga sayuran di pasar. Oleh karena itulah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemenuhan kebutuhan hidup usaha migran sirkuler yang dilakukan buruh tani sayur di Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo (Kalimat ini pindahkan ke atas pada bagian paragraf mengenai urgensi dan menariknya penelitian ini)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan studi suatu kasus yang ada dalam kehidupan yang nyata (Creswell, 2019). Penentuan lokasi dilakukannya bentuk migran sirkuler buruh tani sayur pada penelitian ini yaitu di Desa Wonokupang, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan buruh tani sayur yang melakukan migran sirkuler berasal dari Kabupaten Mojokerto. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non partisipan yaitu peneliti tidak secara langsung terlibat dan hanya mengamati aktivitas yang dilakukan informan, wawancara dengan face to face interview, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling. Informan utama terdiri dari sembilan (9) buruh tani sayur migran sirkuler dan informan pendukung terdiri dari satu (1) tengkulak dan dua (2) pemilik lahan.

Keabsahan data penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2015). Sedangkan teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dari Miles & Huberman (2014). Analisis data interaktif pada penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu 1) pengumpulan data yang diperoleh dari observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi; 2) reduksi data dengan meringkas data menjadi konsep, kategori, ringkasan, uraian, dan hasil wawancara menjadi transkrip wawancara; 3) penyajian data ke dalam bentuk teks yang naratif, tabel, maupun bagan, dan 4) penarikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari strategi pemenuhan kebutuhan hidup usaha migran sirkuler yang dilakukan buruh tani sayur di Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Buruh Tani Sayur

Ekonomi dan Pola Kehidupan

Pada bentuk strategi pemenuhan kebutuhan hidup usaha buruh tani sayur dengan melakukan migran sirkuler ini terbagi akan ekonomi dan pola kehidupan. Pada bentuk tahapan strategi ekonomi yang dilakukan buruh tani sayur migran sirkuler ini dilakukan untuk berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keberhasilan ekonomi ditentukan dari bagaimana para buruh tani migran mengelola dan melaksanakan strategi pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam strategi ekonomi yang dilakukan setiap individu dan kelompok memiliki sebuah poin tujuan untuk mencapai keberhasilan dengan bekerja sama dengan pemilik lahan, tengkulak, dan buruh tani sayur.

Strategi ekonomi yang dilakukan buruh tani sayur ini memengaruhi dan mendorong kelancaran migran sirkuler yang dilakukan dari wilayah satu ke wilayah lain tanpa memiliki niat untuk menetap. Jangkauan wilayah yang dilakukan para buruh tani sayur yang melakukan migran sirkuler ke Desa Wonokupang dengan memperhatikan dan mempertimbangkan ekonomi dan

efisiensi waktu. Pertimbangan strategi ekonomi dan efisiensi waktu ini dilakukan dengan tujuan bahwa setiap buruh tani sayur memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan terlebih bagi yang sudah berumah tangga. Dalam upaya strategi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup migran sirkuler dari buruh tani sayur ini dapat dilihat dari strategi yang dilakukan setiap informan buruh tani sayur dari pendapatan dan pengeluaran dalam satu bulan untuk kebutuhan keluarga.

Rata-rata pendapatan para buruh tani sayur sebesar Rp1.500.000,00. Sedangkan buruh tani sayur yang ikut membantu tengkulak menjual sayur ke pasar rata-rata pendapatannya Rp2.700.000,00. Pengeluaran rumah tangga buruh tani sayur terdiri dari kebutuhan pangan, biaya listrik, biaya pendidikan anak, uang saku anak, dan kebutuhan lain-lain. Total pengeluaran buruh tani sayur per bulannya antara Rp1.160.000,00 hingga Rp1.985.000,00 tergantung jumlah anggota keluarga. Sisa pendapatan per bulan ada yang kurang Rp100.000,-, ada pula yang lebihnya hingga Rp1.145.000,00. Sisa pendapatan ini belum termasuk biaya migran sirkuler yang dilakukan tiap harinya.

Bentuk pemenuhan ekonomi ini setiap buruh tani sayur pasti memiliki keinginan untuk ekonomi keluarganya yang menjadi lebih baik dan sejahtera dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pendidikan, hingga dana untuk simpanan tabungan dan kesehatan keluarga. Selain menjadi buruh tani sayur migran sirkuler sebagian dari mereka memiliki pekerjaan sampingan. Buruh tani sayur memiliki pekerjaan sampingan antara lain menjadi buruh tani padi, usaha menjual snack, memiliki warung kopi, dan sebagainya. Beberapa bentuk usaha dilakukan agar ekonomi keluarga dapat tercukupi dengan baik dan tidak ada kekurangan baik untuk kebutuhan sehari-hari hingga pendidikan dari anak-anak para buruh tani sayur. Berikut ini adalah beberapa strategi ekonomi dan pola usaha yang dilakukan buruh tani sayur migran sirkuler untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1. Strategi ekonomi dan pola kehidupan buruh tani sayur

No.	Ekonomi	Pola Kehidupan
1.	Pekerjaan buruh tani sayur migran sirkuler sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan	Menjalankan aktivitas dan kewajiban sebagai seorang buruh tani sayur migran sirkuler
2.	Jumlah upah yang yang diperoleh tergantung / tidak tetap	Menjalankan aktivitas dan kewajiban sebagai kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga
3.	Memiliki pekerjaan sampingan selain buruh tani sayur migran sirkuler	Berusaha memenuhi kebutuhan dan tanggung jawab dari beban tanggungan yang berbeda-beda dalam setiap keluarga buruh tani sayur
4.	Memiliki sebuah usaha sampingan untuk menambah pendapatan selain dari upah bekerja buruh tani sayur	
5.	Memiliki tabungan berupa uang dan investasi emas berupa perhiasan	

Sumber: Olah data penelitian, 2022

Berdasarkan strategi ekonomi yang dilakukan ini merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan para buruh tani sayur migran sirkuler yang ada di Desa Wonokupang untuk merubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik yaitu memiliki sebuah pekerjaan sehingga memiliki pendapatan dan keluarga dapat sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan dari beban tanggungan dalam setiap keluarga buruh tani sayur. Sedangkan strategi pola kehidupan ini merupakan bagian dari seluruh aktivitas dari keseharian buruh tani sayur saat masih di wilayah asalnya yang mayoritas Kabupaten Mojokerto hingga saat bekerja sebagai seorang buruh tani yang migran sirkuler di Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo.

Pola Kerja di Tempat Migran Sirkuler

Pada bentuk pola kerja yang berada di tempat tujuan migran sirkuler yang berada di Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo yaitu bagaimana bentuk kerja yang dilakukan buruh tani sayur di wilayah migran. Pola kerja yang ada di tempat migran ini berawal dari berangkat pagi hari pukul 05.00 WIB kemudian memulai bekerja pukul 05.30-09.30 WIB. Setelah para buruh tani sayur tiba dilokasi pemanenan, buruh tani sayur laki-laki dan perempuan bekerja hingga selesai sekitar pukul 09.30 WIB. Sayuran yang sudah dipanen akan diikat menjadi per 100 ikatan (untingan) untuk mempermudah pemasaran dari tengkulak ke pengepul di pasar. Setelah aktivitas selesai maka buruh tani sayur akan kembali ke wilayah asal yaitu Kabupaten Mojokerto.

Penyelesaian pemanenan sayur membutuhkan waktu lebih dari sehari karena sayuran hanya dipanen saat pagi atau sore hari sesuai dengan jam kesepakatan antara buruh tani sayur dan pemilik lahan. Waktu panen sayuran memang singkat yang hanya 3-4 jam setiap harinya dengan upah bersih yang diperoleh berkisar Rp35.000,00–Rp50.000,00. Dalam pola kerja di tempat migran Desa Wonokupang ini para buruh tani sayur membutuhkan biaya transportasi dari Kabupaten Mojokerto ke Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo. Transportasi pribadi menggunakan sepeda motor yang dinaiki dua orang buruh untuk berangkat dan pulang membutuhkan pengeluaran per hari Rp5.000,00 per orang sehingga dalam satu bulan transport yang dibutuhkan Rp150.000,00 per orang. Selain itu ada juga buruh yang menggunakan motor pribadi selama 15 hari dan sisa 15 hari lagi ikut dalam satu rombongan di mobil pick up bersama tengkulak. Sedangkan untuk biaya konsumsi para buruh tani selalu membawa bekal dari rumah masing-masing. Namun beberapa kali juga dari tengkulak dan pemilik lahan membelikan makan atau kue sehingga tidak ada biaya konsumsi yang dikeluarkan oleh para buruh tani.

Strategi pola kerja di tempat migran di Desa Wonokupang yaitu seperti jam kerja yang relatif singkat dalam satu hari hanya berkisar 3-4 jam, pembagian kerja yang menyesuaikan bergantung pada jumlah buruh yang bekerja, dan berpindah tempat/ daerah ini apabila yang dikerjakan lebih dari 2-3 petak lahan makan membutuhkan waktu lebih dari dua minggu, sedangkan untuk per satu petak lahan membutuhkan waktu 5-7 hari masa kerja para buruh tani sayur.

Jaringan Sosial dan Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Migran Sirkuler

Setiap hari terjadi interaksi yang baik dan lancar antara sesama para buruh tani sayur, antara buruh tani sayur dengan tengkulak, dan antara buruh tani sayur dengan pemilik lahan. Sehingga secara tidak langsung terjadi proses interaksi baik dari para buruh tani sayur, tengkulak, dan pemilik lahan di Desa Wonokupang, Sidoarjo. Pembangunan jaringan sosial buruh tani sayur migran sirkuler di Desa Wonokupang membuat hubungan sosial dengan ikatan yang erat terjalin berupa kekeluargaan sehingga informasi dan kesempatan kerja sangat terbuka dan luas. Beberapa hal yang biasa dilakukan para buruh tani sayur dengan menggunakan beberapa strategi yang biasa digunakan untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama agar mendorong pembentukan jaringan sosial untuk bekerja diantara buruh tani sayur, tengkulak, dan pemilik lahan, yaitu:

- Koordinasi

Koordinasi ini dilakukan antara tengkulak dengan buruh tani, bahwa terdapat tawaran bekerja memanen sayuran di Desa Wonokupang, Sidoarjo sehingga harus melakukan migran sirkuler; buruh dengan buruh, hal ini diperlukan untuk mempermudah komunikasi antara sesama buruh berapa yang bisa ikut memanen sayuran, waktu berangkat ke tempat migran dan pembagian transportasi yang ikut dengan pick up dan membawa sepeda motor, dan tengkulak dengan pemilik lahan memberikan informasi waktu pemanenan sayuran dan letak lahan pertanian yang ada di Desa Wonokupang. Hal ini dilakukan agar mempermudah buruh tani sayur migran untuk mempercepat proses pemanenan sayuran.

- Negosiasi

Negosiasi yang dilakukan buruh tani sayur migran sirkuler ini terkait upah yang akan diberikan tengkulak. Karena upah yang diberikan ini bergantung pada harga sayuran di pasar. Selain itu, negosiasi waktu pembagian upah yang akan diberikan tengkulak kepada buruh tani sayuran. Sedangkan tengkulak dengan pemilik lahan ini terkait harga

pemborongan yang akan dibeli tengkulak kepada pemilik lahan per satu petak lahannya.

- Pendampingan

Pendampingan ini dilakukan tengkulak pada buruh tani sayur migran sirkuler karena tengkulak berlaku sebagai mandor yang mempekerjakan mereka dan memberikan upah yang sesuai dengan jam kerja yang sudah disepakati. Bentuk pembangunan jaringan sosial ini terbentuk diantara proses pemanenan sayuran di Desa Wonokupang yang dilakukan buruh tani sayur

Berikut ini adalah jaringan sosial yang terjadi antara buruh tani sayur, tengkulak, pemilik lahan, dan kelompok tani.



Sumber: Olah data penelitian, 2022

Jaringan sosial yang terbentuk pada usaha migran sirkuler buruh tani sayur di Desa Wonokupang, Sidoarjo yaitu:

- Buruh tani sayur migran sirkuler
Interaksi sesama buruh ini dapat terjadi dengan adanya informasi kesempatan bekerja, waktu, tanggal, dan komunikasi kekeluargaan diantara satu grup buruh tani sayur migran sirkuler.
- Buruh tani sayur migran sirkuler dengan tengkulak

Interaksi ini juga terjadi antara buruh tani sayur migran sirkuler dengan tengkulak. Karena tengkulak yang mengajak, memberi upah dan mengetahui harga pasar. Sehingga melalui perantara yaitu tengkulak yang berperan sebagai mandor dari buruh tani sayur ini dapat dengan mudah menawar dan memborong sayuran satu petak lahan pertanian yang ditawarkan oleh pemilik lahan pertanian di Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo.

- Buruh tani sayur migran sirkuler dengan pemilik lahan pertanian
Pemilik lahan pertanian dapat langsung menawarkan pekerjaan ke buruh tani sayur migran untuk memanen sayurannya dengan cara menyampaikan kepada tengkulak untuk dapat bertemu dengan mendiskusikan harga, waktu, jumlah buruh dan sayuran yang akan dipanen. Hal ini juga mempermudah pemilik lahan untuk dapat memperoleh keuntungan dari penjualan sayur dan memberikan lebih banyak peluang pekerjaan untuk buruh petani sayur migran sirkuler.
- Buruh tani sayur migran sirkuler dengan kelompok tani
Terjadinya relasi dengan kelompok tani ini dikarena setiap kelompok tani memiliki data buruh tani migran sirkuler yang pernah bekerja memanen di wilayahnya seperti di Desa Wonokupang. Dengan adanya data informasi dari kelompok tani ini mempermudah buruh tani sayur untuk dapat diminta bekerja memanen sayuran lagi di Desa Wonokupang dan mempermudah untuk para pemilik lahan pertanian yang ingin menjual hasil sayuran melalui perantara buruh tani kemudian disampaikan kepada tengkulak.

Berdasarkan keempat alur interaksi ini merupakan bukti bahwa terjadi pembangunan jaringan sosial di antara buruh tani sayur, tengkulak, pemilik lahan dan kelompok tani. Dengan adanya pembangunan jaringan sosial ini mempermudah penyampaian informasi, peluang bekerja, dan terbentuknya relasi dan komunikasi. Sehingga dalam pembentukan strategi pemenuhan kebutuhan hidup usaha migran sirkuler buruh tani sayur ini dapat berhasil dilakukan karena terbentuknya sebuah strategi ekonomi dan pola kehidupan yang terjadi selama proses migran sirkuler, serta pembanguan jaringan sosial

Buruh tani sayur migran sirkuler mengharapkan perubahan sosial ekonomi dari migrasi yang dilakukan dengan bekerja menjadi buruh tani sayur migran sirkuler di Desa Wonokupang, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dikarenakan buruh tani dari Kabupaten Mojokerto ke Kabupaten Sidoarjo untuk melakukan migran sirkuler karena faktor ekonomi. Para buruh tani sayur melakukan migran sirkuler dengan besar harapan terjadi perubahan sosial ekonomi yang lebih baik dibandingkan tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pendapatan yang diperoleh buruh tani sayur migran sirkuler di Desa Wonokupang ini dapat memenuhi kebutuhan hidup dari para buruh tani. Sebagian dari para buruh masih memiliki sisa pendapatan yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak seperti kesehatan, biaya kebutuhan tidak terduga, hingga menabung dari sisa sebagian pendapatan dan menginvestasikan sisa pendapatannya pada perhiasan emas. Namun terdapat juga para buruh tani sayur migran sirkuler ini dari pendapatan yang diperolehnya kurang yang sebagian ini yaitu seorang ibu rumah tangga. Hal ini dapat tercukupi dan tertutupi dengan tanggung jawab suami sebagai kepala rumah tangga untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan dari keluarganya.

Bentuk-bentuk strategi ini dibuktikan dengan pendapatan yang diperoleh yang dapat memberikan perubahan ekonomi keluarga, dapat menyisihkan sebagian pendapatan berupa tabungan uang dan perhiasan emas, kehidupan yang lebih layak dan pekerjaan yang dapat diandalkan sebagai buruh tani sayur migran dan relasi yang luas dari lahan pertanian wilayah migran sirkuler yaitu Desa Wonokupang. Para buruh petani sayur migran dari Kabupaten Mojokerto ke Desa Wonokupang ini jauh-jauh melakukan migran agar memiliki kesempatan bekerja melalui keahliannya sebagai buruh tani sayur dan berhasil untuk merubah kehidupan keluarga menjadi lebih baik dan memiliki pekerjaan yang dapat diandalkan.

Faktor-Faktor Perubahan Status Buruh Tani Sayur

Seorang buruh tani sayur melakukan migran sirkuler melalui beberapa pertimbangan dalam mengambil keputusan yang dipengaruhi beberapa faktor. Berdasarkan fenomena yang ada apabila dianalisis menggunakan teori migrasi

dari Everett S. Lee, faktor-faktor yang melatarbelakangi buruh tani sayur melakukan migran sirkuler adalah sebagai berikut:

- Faktor Positif
 - Keluarga inti
Keluarga inti menjadi salah satu faktor pendorong memilih melakukan pekerjaan menjadi buruh tani sayur migran sirkuler yang sebelumnya melalui pertimbangan seperti sebelumnya salah satu orang tua merupakan juga seorang buruh tani sayur. Sehingga terdapat ajakan untuk ikut bekerja menjadi buruh tani dari keluarga.
 - Relasi teman atau saudara
Pada relasi teman atau saudara ini biasanya mereka mengajak ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ajakan bekerja ini bisa datang dari siapapun termasuk dari teman, saudara hingga tetangga sekitar rumah yang bekerja menjadi buruh tani sayur.
 - Fleksibilitas waktu
Waktu fleksibel yang dimaksud itu merupakan waktu bekerja yang dilakukan buruh tani sayur migran sirkuler di Desa Wonokupang, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo yaitu pukul 05.30-09.30 WIB. Dalam waktu bekerja sehari yang menghabiskan waktu 3-4 jam ini yang dimaksud fleksibel dapat juga memiliki pekerjaan sampingan lain selain buruh tani sayur dan memenuhi tugas dan kewajibannya di rumah.
- Faktor Negatif
 - Lapangan kerja sempit
Lapangan kerja sempit ini saat di wilayah asal yaitu Kabupaten Mojokerto yang lahan pertanian terbatas dan banyak para petani pemilik lahan mengolah lahannya sendiri. Sehingga dengan ini kesempatan bekerja sebagai buruh tani sangat terbatas.
 - Kepadatan penduduk
Kepadatan penduduk ini merupakan lahan pertanian di Kabupaten Mojokerto yang seharusnya ditanami dan dikelola untuk sektor pertanian justru dialihfungsikan menjadi industri pabrik (PT),

perumahan, bangunan ruko dan sebagainya. Sehingga lebih banyak bangunan dan menjadi lebih padat penduduk.

- Faktor Netral

Faktor netral ini merupakan faktor diri sendiri yang akhirnya memilih menjadi buruh tani sayur dan melakukan migran sirkuler dengan migrasi. Karena buruh tani sendirilah yang mengetahui minat dan porsi akan kemampuan. Selain itu, menjadi buruh tani sayur, buruh tani yang mayoritas adalah ibu rumah tangga harus mempertimbangkan kewajibannya dalam rumah tangganya.

Berdasarkan fenomena dan faktor-faktor yang menjadi alasan melakukan migran sirkuler maka apabila dilakukan analisis menggunakan teori migrasi dari Everett S. Lee (dalam Mantra, 2003) sesuai dengan fenomena penelitian ini bahwa dalam proses migrasi terdapat empat faktor, yaitu:

- Faktor Individu

Faktor individu ini yang mendasari keinginan dari dalam diri tiap individu para buruh tani sayur untuk dapat dan memperoleh pekerjaan yang layak dan dapat memenuhi kebutuhan dan rumah tangga.

- Faktor yang ada di daerah asal (faktor pendorong)

Proses terjadinya migrasi juga dikarenakan faktor-faktor yang ada di daerah asal yang menjadi faktor pendorong seorang buruh tani sayur melakukan migran sirkuler. Faktor-faktor yang mendorong buruh tani sayur Kabupaten Mojokerto ke Desa Wonokupang yaitu lapangan pekerjaan yang sempit, bekerja menjadi buruh tani sayur ini tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi, tidak adanya lahan pertanian karena lahan dikelola petani pemilik lahan sendiri.

- Faktor daerah tujuan (faktor penarik)

Faktor yang ada di daerah tujuan ini yang membuat mereka tertarik untuk bekerja di wilayah tujuan di Desa Wonokupang, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo yaitu menjadi buruh tani sayur karena tidak melihat tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Selain itu waktu bekerja yang relatif singkat dalam sehari 3-4 jam dan bekerja menjadi buruh tani sayur migran sirkuler ini tidak membutuhkan banyak modal.

- Rintangan daerah asal dan daerah tujuan (faktor kendala)
Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan yang menjadi faktor kendala buruh tani sayur melakukan migran ini berasal dari biaya transportasi. Hal ini seperti ikut dalam mobil pengangkut sayur yaitu pick up akan tetapi banyak buruh tani yang harus membawa kendaraan pribadi. Sehingga terdapat biaya untuk membeli bahan bakar bensin. Bekerja lintas kabupaten yang harus ditempuh tentunya lebih jauh dibandingkan di dalam kabupaten sendiri.

Kesimpulan

Desa Wonokupang merupakan wilayah yang masih memiliki lahan pertanian. Lahan pertanian di Desa Wonokupang ini ditanami sayuran. Di Kabupaten Mojokerto lapangan pekerjaan sempit dan lahan pertanian terbatas. Karena para petani pemilik lahan Kabupaten Mojokerto lebih memilih mengelola lahan pertaniannya sendiri. Sedangkan di Desa Wonokupang masih memiliki lahan tetapi tenaga kerja buruh tani sayur terbatas. Terdapat kesempatan bekerja inilah yang mendorong buruh tani dari Kabupaten Mojokerto untuk menjadi migran sirkuler dengan melakukan migrasi ke Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo yang membutuhkan tenaga kerja untuk memanen sayuran.

Penelitian ini menunjukkan strategi pemenuhan kebutuhan hidup usaha migran sirkuler buruh tani sayur di Desa Wonokupang yaitu terdapat strategi ekonomi dan pola kehidupan, pola kerja di tempat migran, dan pembangunan jaringan sosial. Kemudian terdapat perubahan sosial ekonomi buruh tani sayur yang melakukan migran sirkuler. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi buruh tani sayur melakukan migran sirkuler ke Desa Wonokupang yaitu faktor individu, relasi teman, saudara, dan tetangga, waktu fleksibel, lapangan kerja yang sempit, dan kepadatan penduduk. Selain itu terdapat empat faktor yang memengaruhi migrasi seperti faktor individu, faktor-faktor yang ada di daerah asal atau faktor pendorong, faktor-faktor yang ada di daerah tujuan atau faktor penarik, dan rintangan daerah asal dengan daerah tujuan atau faktor kendala. Strategi usaha migran sirkuler yang dilakukan buruh tani sayur di Desa Wonokupang, Kabupaten Sidoarjo terbukti dapat memenuhi kebutuhan hidup

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (authorship), dan publikasi dari pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Amazonaws.com. (2020). Interview With Everett S. Lee PAA President in 1969-70. Diambil kembali dari amazonaws.com: https://higherlogicdownload.s3.amazonaws.com/POPULATIONASSOCIATION/3e04a602-09fe-49d8-93e4-1dd0069a7f14/UploadedImages/Past_President_Interviews/33_Everett_Le_e.pdf
- Constant, A. F., & Zimmermann, K. F. (2011). Circular and Repeat Migration: Counts of Exits and Years Away from The Host Country. *Population Research and Policy Review* 30(4), 495–515.
- Creswell, J. W. (2019). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imansari, Z. S., & Sarmini. (2022). Strategi Inovasi Buruh Tani dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Desa Satreyan Kabupaten Blitar. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10(1), 129-144.
- Irawaty, T., & Wahyuni, E. S. (2011). Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pustakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Irawaty, T. & E. S. Wahyuni (2011). Migrasi Internasional Perempuan Desa dan PemanfaaSodality: *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 5(3), 297-310.
- Juanda, dkk. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *JISPO* 9(2), 514-530.
- Juliansyah, E. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ekonomak* 3(2), 19-37.
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Maryam, S. (2022). Migrasi Sirkuler dalam Peningkatan Ekonomi Desa. Sumedang: Universitas Koperasi Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press .
- Rutledge, Z., & Mérel, P. (2022). Farm labor supply and fruit and vegetable production. *American Journal of Agricultural Economics*, 1-30.
- Sitepu, M. G., & Ginting, B. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Migran Buruh Tani di Kelurahan Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Social Justice and Policy* 1(5), 7-15.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono. (2013). Proses Strategi Nafkah Migran Sirkuler Pedagang Sayur Keliling di Wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wicaksono, A., & Kusumawanto, A. (2021). Perlambatan Migrasi Sirkuler: Penilaian Terhadap Perubahan Pola Migrasi Sirkuler di Pedesaan Jawa. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 16(1), 39-53.
- Wonokupang, D. (2021). Profil Desa Wonokupang, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo 2021. Sidoarjo: Desa Wonokupang.
- Yulianto, F., & Furqan, M. (2022). Pekerja Migran Sirkuler dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Keluarga di Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 8(1), 132-152..